

UANG PANAI' DAN STATUS SOSIAL PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA SIRI' PADA PERKAWINAN SUKU BUGIS MAKASSAR SULA WESI SELATAN

Hajra Yansa¹, Yayuk Basuki², M. Yusuf K³, Wawan Ananda Perkasa⁴

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Ekonomi Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar⁴

hajrayansa@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu Tradisi adat yang kian hari mencuat di pemberitaan media dan perbincangan masyarakat dari kalangan anak-anak hingga orang tua yaitu tradisi uang panai' Tradisi ini sangat unik dan hanya dimiliki oleh suku Bugis Makassar hingga terciptanya film uang panai' yang terinspirasi pada tradisi uang panai' yang menimbulkan berbagai macam persepsi masyarakat dari kalangan suku Bugis Makassar dan Masyarakat luar. Selain itu tradisi ini juga menimbulkan berbagai macam permasalahan sosial salah satunya silariang (Kawin Lari).Tingginya uang panai' yang ditetapkan dijadikan sebagian masyarakat sebagai ajang gengsi dan ajang menunjukkan status sosial. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikemukakan bahwa uang panai' saat ini kian hari menjadi persyaratan yang wajib ada dipernikahan Suku Bugis Makassar khususnya masyarakat Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kab. Bulukumba. Fenomena ini harus dicermati oleh pemerintah dan semua kalangan masyarakat agar Seluruh masyarakat memahami makna dan nilai yang terkandung dari uang panai.' Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian uang panai' dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri' pada perkawinan Suku Bugis Makassar. Penelitian ini akan membahas makna dan nilai uang panai' adat dalam menentukan status sosial perempuan Bugis Makassar dalam perspektif budaya siri'. Metode penelitian yang dilakukan dimulai dengan, penentuan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut (1) studi Pustaka, (2) Observasi, (3) wawancara dengan informan dan (4) dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu (1) status sosial perempuan sangat menentukan tinggih dan rendahnya uang panai'. Status sosial tersebut meliputi Ketuurunan Bangsawan, Kondisi fisik, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Ekonomi perempuan.Saat ini uang panai' sudah dianggap sebagai siri' atau harga diri seorang perempuan dan keluarga. (2) Nilai yang terkandung dalam uang panai' yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai pengetahuan dan nilai religious.

Kata Kunci: Uang Panai', Status Sosial Perempuan, Budaya Siri'

ABSTRACT

One of the traditional traditions that are increasingly sticking in the media day and the conversation of the community from children to parents is the tradition of money panai 'This tradition is very unique and only owned by the Bugis Makassar tribe to the creation of panoramic money' which inspired the tradition of cash money 'which raises a variety of public perceptions of the Bugis Makassar and Outsiders. In addition, this tradition also raises a variety of social problems one of which is silariang (Kawin Lari). The height of money panai 'set made a part of society as a place of prestige and the event shows social status. Based on the above explanation, it can be argued that the money panai 'nowadays increasingly become a requirement that there must be wedded Bugis Makassar people, especially the village of Ara District Bonto Bahari Kab. Bulukumba. This phenomenon must be observed by the government and all societies so that the whole society understands the meaning and value contained from the money. Therefore, the researcher is interested in conducting the assessment of cash money and the social status of women in the perspective of siri culture in the marriage of Bugis Makassar . This study will discuss the meaning and value of indigenous cash money in determining the social status of Bugis Makassar women in the perspective of siri culture. The research method is started by determining the research type, the location of the research, the data collection technique, data analysis and data validity. Data collection techniques in this research are as follows: (1) Library study; (2) observation; (3) interview with informant and (4) documentation. The results of research that has been done is (1) the social status of women is very determine the high and low money panai '. The social status includes the Noble Literature, Physical Condition, Level of Education, Occupation and Economic Status of women. Currently, the harvest money 'is considered a siri' or the pride of a woman and family. (2) The value contained in the cash money 'is the social value, the value of personality, the value of knowledge and religious value

Keywords: *Cash Money 'Women's Social Status, Siri Culture*

PENDAHULUAN

Kebudayaan itu tersimpan dalam suku bangsa (etnik), terkandung di dalamnya unsur-unsur dan aspek-aspek sosial yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya. Unsur-unsur tersebut seperti sistem ekonomi, sistem pengetahuan dan teknologi, sistem kepercayaan, sistem politik, organisasi sosial,

bahasa dan kesenian. Ciri dan tipe perilaku pada setiap unsur tersebut berbeda, karena perbedaan kontak dengan lingkungan alam sosial. Dalam perkembangan sekarang, perlu disadari bahwa bukan suku bangsa sebagai kelompok sosial yang harus diperhatikan, melainkan pengetahuan lokal (local knowledge)

yang tersimpan di dalam kebudayaan suku bangsa.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, salah satu nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas (Soekanto. 2010. 38) serta watak orang Bugis-Makassar, yaitu *siri' na pacce*. *Siri'* berarti: Rasa Malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya. Sedangkan *Pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *pesse* yang berarti: pedih/pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati). Sering kita dengar ungkapan suku Makassar berbunyi "*punna tena siri'nu, paccenu seng paknia*" (kalau tidak ada *siri'mu paccelah* yang engkau pegang teguh). Apabila *siri' na pacce* sebagai pandangan hidup tidak dimiliki seseorang, akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi tingkah laku binatang karena tidak memiliki unsur

kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri.

Salah satu budaya perkawinan pada suku Bugis Makassar yang erat kaitannya dengan budaya *siri' na pacce* yaitu uang *panai'*. Pengakuan orang Bugis-Makassar membenarkan bahwa uang *panai'* telah menjadi tradisi dalam proses pernikahan budaya Bugis-Makassar. Adapun yang di maksud dengan Uang Panai' menurut (Koentjaraningrat: 1967) Fungsi uang *panai'* yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang *panai'* yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang *panai'* merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan.

Besaran Uang *Panai'* yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas,

dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan uang *panai'* nya, tidak jarang banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan kerana tidak terpenuhinya permintaan uang *panai'* tersebut. Bahkan hal persyaratan utamanya atau menjadi pembahasan pertama pada pelamaran sebelum melangsungkan perkawinan adalah uang *panai'*.

Uang *panai'* memang menjadi perbincangan hangat saat ini bahkan tradisi perbincangan Uang *Panai'* pun digambarkan dalam sebuah film yang ditayangkan pada layar lebar bioskop hingga menjadi film terlaris di Indonesia. Tradisi uang *panai'* terkadang menjadi momok laki-laki jika ingin menikahi gadis suku Bugis Makassar.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menuai banyak persepsi mengenai uang *panai'* adalah Desa Ara' Kabupaten Bulukumba. Perempuan di Desa ini memasang uang *panai'* yang tergolong tinggi. Dalam Realitasnya uang *panai'* menimbulkan banyak persepsi di

kalangan masyarakat akan budaya *siri'*.

Berdasarkan banyaknya persepsi yang muncul maka penulis akan melakukan penelitian yaitu uang *panai'* dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya *siri'* pada perkawinan suku Bugis Makassar (Desa Ara' Kabuapten Bulukumba). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Uang *Panai'* adat dalam masyarakat Bugis Makassar di Desa Ara' Kabupaten Bulukumba dan untuk mengetahui nilai uang *panai'* adat dalam menentukan status sosial perempuan Bugis Makassar dalam perspektif budaya *siri'* di Desa Ara' Kabupaten Bulukumba..

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif tentang Makna Uang *Panai'*, dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif budaya *siri'* Suku Bugis Makassar.

Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive di Desa Ara Kecamatan Bontobahari, Bulukumba. Alasan memilih lokasi tersebut karena penduduk di Desa Ara merupakan suku Bugis Makassar yang masih memegang teguh tradisi uang *panai* dan budaya *siri*.

Teknik Pengumpulan

Data Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa teknik yaitu :

1. Studi Pustaka:

Dengan mengumpulkan bahan bacaan seperti buku, artikel dan hasil-hasil penelitian yang berkenaan dengan uang *panai* suku Bugis Makassar, yang mana nantinya menjadi bahan bagi peneliti.

2. Observasi

Langkah awal dalam teknik pengumpulan data yaitu melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara faktual sasaran penelitian.

3. Wawancara dengan Informan

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara

tanya jawab antara peneliti dan Informan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive random sampling yaitu memilih informan berdasarkan kriteria diantaranya masyarakat di Desa Ara Kecamatan Bontobahari, Bulukumba, Tokoh adat yang mengetahui persis makna uang *panai* sebagai tradisi yang masih dipegang teguh masyarakat Desa Ara, Mahasiswa atau Pemuda/i Desa Ara yang mengetahui mengenai uang *panai*.

4. Dokumentasi:

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data berupa catatan peristiwa yang sudah ada, baik berupa tulisan, gambar, foto-foto dan data visualisasi.

Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini selama di lapangan menggunakan model analisis interaktif, yakni dengan reduksi/kategorisasi data, penyajian data dan penyajian simpulan/verifikasi. Model pengumpulan data ini adalah model

analisa Miles dan Huberman atau analisa data interaktif.

Pengujian Keabsahan

Data Untuk melakukan uji keabsahan data terhadap penelitian ini, maka peneliti menggunakan uji kredibilitas (validityas interbal) yang meliputi beberapa langkah yang digunakan peneliti, yakni Ketekunan Pengamatan, dan Kecukupan Referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uang *Panai*' Berdasarkan Perspektif Masyarakat

Uang *panai*' menurut beberapa masyarakat umum mengakui bahwa, uang *panai*' merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu. Tradisi uang *panai*' merupakan salah satu persyaratan yang wajib dilakukan sebelum kedua belah pihak calon pengantin melanjutkan pembicaraan lebih jauh mengenai pernikahan.

Uang *panai*' merupakan budaya yang telah berlangsung hingga saat ini, sehingga masyarakat menyakini bahwa uang *panai*' merupakan budaya. Dari segi asal-usul uang *panai*', sangat berbeda dan sangat

jauh perbandingannya dari wujud awal uang *panai*', sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan berubah menjadi sebuah uang belanja, persiapan pernikahan yang disepakati sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan perlengkapan pernikahan. Sebagai seorang lelaki yang memandang hal ini sangatlah memberatkan jika lelaki tersebut. dari keluarga kalangan menengah kebawah akan sangat sulit bahkan merasa terbebani dengan adanya uang *panai*'. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa uang *panai*' adalah uang belanja, yang hanya digunakan untuk persiapan pernikahan dan biaya pernikahan saja.

Uang *Panai*' Dari Sudut Pandang Budaya

Uang *panai*' dari segi budaya dapat diketahui dari sejarah uang *panai*' yang bermula dari seorang putri bangsawan Bugis yang begitu menarik sehingga pria asal Belanda jatuh hati kepada putri raja tersebut dan ingin menikahinya. Namun sang raja yang tidak ingin putrinya disentuh oleh laki-laki manapun, akhirnya memberikan syarat yang

saat ini kita kenal dengan uang *panai*'. Pengajaran serta makna yang terkandung dalam uang *panai*' jika ditinjau dari sudut pandang budaya.

Uang *panai*' merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya termasuk syarat uang *panai*', yang tidak menjadi berat bahkan menjadi beban, sebab laki-laki tersebut ikhlas berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga perempuan yang ia cintai. Jadi makna yang sebenarnya terkandung dalam uang *panai*' sangat berharga, bahkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan, apalagi hal ini berkaitan dengan calon pendamping hidup. Sehingga uang *panai*' bukan lagi sebagai beban yang menyebabkan berbagai permasalahan sosial.

Makna sebenarnya yang terkandung dalam uang *panai*' adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. . Jika kita melihat beberapa budaya pernikahan, uang *panai*' merupakan bentuk budaya

perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam uang *panai*' sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari uang *panai*', telah terlupakan hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Uang *Panai*'

Nilai-nilai yang terkandung dalam uang *panai*', memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat jika hal tersebut dapat diketahui sebagai pelajaran sebelum memutuskan sebuah pernikahan. Berikut ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam uang *panai*':

1. Nilai Sosial

uang *panai*' mengandung nilai sosial yang sangat memperhatikan derajat sosial atau strata sosial seseorang, sebagai tolak ukur dari uang *panai*'. Nilai derajat sosial seseorang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya uang *panai*'

yang merupakan budaya pernikahan masyarakat Makassar. Karena nilai sosial tersebut maka hubungan antara keluarga pihak laki-laki dengan pihak perempuan menciptakan keluarga yang bervariasi dan kaya akan perbedaan, namun sama akan tujuan.

2. Nilai kepribadian

Uang *panai* memiliki nilai atau pandangan pribadi masyarakat yang menurut sebagian besar masyarakat adalah sebagai bentuk bersatunya dua insan dalam pernikahan yang mewah. Ada kepuasan tersendiri dalam diri masyarakat yang mempunyai uang *panai* tinggi, seperti bagi pihak laki-laki tidak akan menjadi beban sebab semuanya dapat terpenuhi, dan bagi pihak perempuan tidak akan mengalami kesusahan dalam pernikahan semuanya berjalan lancar serta dapat mengundang keluarga besar jika uang *panai* mencukupi persiapan pernikahan tersebut.

3. Nilai religius

uang *panai* bukan merupakan bagian yang ada dalam ajaran

agama, tetapi merupakan sebuah budaya. Sebagai sebuah budaya, uang *panai* memiliki dampak yang ditimbulkan, segi positif dari adanya uang *panai* yaitu berjalan lancarnya suatu pernikahan. Selain itu dengan adanya uang *panai* pihak-pihak dapat berbagi satu sama lain, sehingga salah satu sunnah Rasulullah dapat dilaksanakan karena bernilai ibadah.

4. Nilai pengetahuan

Pengetahuan dari Uang *panai* tersebut dapat menambah wawasan masyarakat dalam memaknai dan menjadi pelajaran bagi perempuan, serta motivasi bagi laki-laki sebab makna sesungguhnya dari Uang *panai* adalah bentuk penghargaan pihak laki-laki terhadap pihak perempuan dengan usaha dan kerja keras. Sebagai pelajaran dalam mengambil keputusan yang tidak hanya memandang dari strata sosial masyarakat namun dari usaha dan kerja keras laki-laki tersebut. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai pelajaran dimasa sekolah sebagai bentuk pengenalan budaya yang

memiliki sudut pandang dan nilai-nilai yang sangat beragam.

Uang *Panai*' Dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya *Siri*' Budaya Kearifan Lokal *Siri'napacce*'

Sesuatu yang telah lama dan menjadi tolak ukur masyarakat sekitar termasuk dalam hal pernikahan. Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai *siri*' sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan strata sosialnya. Sebagai bukti, jika uang *panai*' yang diberikan sangat rendah dari strata sosial contoh seorang bangsawan yang menikah dengan seorang kalangan biasa lantas uang *panai*' yang ditawarkan tidak sepadan dengan strata sosial, maka akan menimbulkan buah bibir dimasyarakat sekitar sehingga, menimbulkan rasa malu (*siri*').

Seseorang yang memiliki strata sosial yang tinggi akan sangat memperhatikan pandangan orang karena memiliki rasa *siri*' yang tinggi. Sehingga tinggi rendahnya uang *panai*', tergantung pada keluarga pihak perempuan. Karena pada umumnya seseorang yang akan menikah, akan mencari pasangan

yang memiliki strata sosial yang sama karena sesuai dengan kemampuan uang *panai*' yang disanggupi oleh pihak laki-laki. Tinggi rendahnya uang *panai*' merupakan bahasa yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para masyarakat. Uang *panai*' sangat dipengaruhi oleh status sosial perempuan, diantaranya:

a. Keturunan Bangsawan

Perempuan dari keluarga bangsawan memiliki uang *panai*' yang tinggi. Dalam masyarakat Desa Ara' dikenal bangsawan dengan sebutan Puang, Andi dan Karaeng yang menandakan kebangsawanannya.

b. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka uang *panai*'nya semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya. Ada salah seorang warga yang mengatakan bahwa uang *panai*', memiliki patokan harga.

Tabel. 1 Daftar Jumlah Uang Panai' Menurut Tingkatan Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Harga Uang Panai'
SD	Rp 20 juta
SMP	Rp 20-25 juta
SMA	Rp 30 juta
S1	Rp 50 juta Keatas
S2	Rp 100 juta Keatas

3. Status ekonomi

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang belanja yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri dan begitu sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang belanja yang dipatok relatif kecil Masalah besarnya jumlah uang belanja yang di butuhkan dalam pesta perkawinan.

4. Kondisi Fisik

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan diatas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal uang belanja yang

dipatok oleh pihak keluarga perempuan, akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan di lamar pun menjadi tolak ukur penentuan unag belanja. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang belanja yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi dan kulit putih.

5. Pekerjaan

Perempuan yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan uang *panai'* yang tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Laki-laki menilai perempuan yang memiliki pekerjaan akan mengurangi beban perekonomian kelak.

Dampak yang ditimbulkan dari tingginya uang *panai'* yaitu *silariang* (kawin lari). Pada Oktober 2014 media Indonesia dipenuhi kisah Risna (Perempuan Bulukumba) yang gagal menikah diakibatkan kedua keluarga belah pihak tidak mendapatkan kesepakatan uang *panai'*. Hal ini menjadi salah satu dampak uang *panai'* yang telalu tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Ara' yang mengkaji tentang uang *panai'* dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya *siri'* pada perkawinan Suku Bugis Makassar (Desa Ara' Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan) yaitu :

- 1) status sosial perempuan sangat menentukan tinggi dan rendahnya uang *panai'*. Status sosial tersebut meliputi Keturunan Bangsawan, Kondisi fisik, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Ekonomi perempuan. Saat ini uang *panai'* sudah dianggap sebagai *siri'* atau harga diri seorang perempuan dan keluarga.
- 2) Nilai yang terkandung dalam uang *panai'* yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai pengetahuan dan nilai religius

Saran

Adapun saran yang penulis paparkan yaitu diharapkan kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi

untuk mengurangi kasus silarian dan persaingan gengsi uang *panai'* dikalangan masyarakat. Selain itu penulis lainnya agar mengkaji lebih mendalam mengenai uang *panai'*.

PUSTAKA

- Hikmahs. (2009). *Mahar Dalam Konteks Sosial-Budaya Muslim*, Vol.1/ No.6. Di Unduh Dari. <https://Hikmahs.Wordpress.Com/2009/06/25/Mahar/>. 12/10/2015. Di Akses 12 Oktober 2016.
- Koentjaraningrat. 1967. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pabittei, St. Aminah. 2011. "Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan", Dinas Kebudayaan Dan
- Rafael, Fernando. (2012). *Gengsi Sosial*. Di Akses Dari. <http://Sosbud.Kompasiana.com/2012/04/29/Gengsi-Sosial-453619.Html>. Diakses 12 Oktober 2016
- Rika.Elvira. 2014a. Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai') dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar. Skripsi. Bagian

Hukum Perdata. Universitas
Hasanuddin. Makassar. Hlm:
13

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi
Suatu Pengantar*. Raja
Grafindo. Jakarta.

Syani, Abdul. (1992). *Sosiologi
Skematika Teori Dan Terapan*.
Jakarta. Bumi Aksara